

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kualitas hidup penduduk dapat diukur secara krusial melalui kesejahteraan rumah tangga. Di Kabupaten Cirebon, suatu wilayah dengan keragaman sosial dan ekonomi yang dinamis, kesejahteraan keluarga sangat dipengaruhi oleh variabel-variabel penting seperti tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, dan pendapatan keluarga. Semua negara, terlepas dari statusnya (tertinggal, berkembang, atau maju), secara konsisten melaksanakan pembangunan ekonomi dengan satu sasaran utama yaitu meningkatkan kesejahteraan masyarakat di negaranya. Indikator umum untuk menilai kemakmuran suatu bangsa meliputi tingkat pendapatan, tingkat pendidikan menunjukkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), serta perlu diperhatikan juga bahwa jumlah anggota keluarga dalam suatu negara bisa berdampak pada tingkat kesejahteraan keluarga di dalamnya (Syafitri, 2019).

Kesejahteraan keluarga adalah kondisi yang terus berubah seiring waktu, di mana semua kebutuhan keluarga, seperti kebutuhan fisik, materi, mental, spiritual, dan sosial, terpenuhi dengan baik, sehingga keluarga dapat hidup dengan nyaman sesuai dengan lingkungan tempat mereka tinggal. Kondisi kesejahteraan ini sangat penting agar anak-anak dapat tumbuh optimal, terlindungi, dan menjadi SDM berkualitas dengan mental serta kepribadian yang matang. Dalam hal pemenuhan kebutuhan, jumlah anggota keluarga berdampak langsung seperti, semakin banyak anggota, semakin besar beban dan kewajiban kebutuhan yang harus dipenuhi rumah tangga, dan sebaliknya.

Orang dengan pendidikan lebih tinggi biasanya punya keterampilan dan pengetahuan yang unggul, yang membuat mereka lebih mudah mendapat pekerjaan dan berpotensi memiliki penghasilan yang lebih besar. Orang dengan pendidikan lebih tinggi biasanya punya keterampilan dan pengetahuan yang unggul, yang membuat mereka lebih mudah mendapat pekerjaan dan berpotensi memiliki penghasilan yang lebih besar. Pendidikan yang lebih tinggi dapat meningkatkan

produktivitas individu, sehingga berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan keluarga (Mahendra & Pasrizal, 2025). Di Kabupaten Cirebon, di mana isu akses pendidikan masih signifikan, peningkatan level pendidikan diharapkan dapat menjadi pendorong utama peningkatan kesejahteraan. Pendidikan yang bermutu tinggi sangat esensial untuk memperkuat kapabilitas SDM. Karena manusia adalah pelaku utama yang aktif dalam mengumpulkan aset, memanfaatkan sumber daya, dan melaksanakan berbagai aktivitas vital (ekonomi, sosial, dan politik), pembangunan SDM akan menjadi penentu arah pembangunan ekonomi dan sosial suatu negara (Rangkuti & Rizky, 2024)

Pendidikan merupakan faktor krusial yang menentukan kesempatan hidup yang lebih baik, berfungsi sebagai kunci untuk membuka berbagai peluang, baik dalam karier maupun kehidupan personal. Dengan bekal pendidikan yang memadai, seseorang memiliki probabilitas yang lebih tinggi untuk mendapatkan pekerjaan impian, meningkatkan standar hidup, dan meraih sukses di bidang yang diminati. Pendidikan secara langsung memengaruhi prospek karier seseorang. Individu berpendidikan tinggi cenderung memiliki akses lebih baik ke pekerjaan berkualitas dan peluang yang lebih luas, memberikan mereka keunggulan kompetitif di pasar kerja yang semakin ketat. Selain membekali dengan pengetahuan dan keterampilan spesifik, pendidikan juga melatih kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan analitis. Kompetensi-kompetensi ini sangat dihargai di dunia kerja dan esensial untuk mencapai keberhasilan karier.

Jumlah anggota keluarga adalah indikator penting yang mencerminkan kondisi sosial ekonomi dan sangat memengaruhi kesejahteraan rumah tangga. Semakin banyak anggota keluarga, semakin besar juga kebutuhan yang harus dipenuhi. Jika peningkatan kebutuhan ini tidak diimbangi oleh pendapatan yang memadai, keluarga cenderung menjadi kurang sejahtera karena kebutuhan dasarnya tidak tercukupi. Sebaliknya, jika jumlah tanggungan dalam keluarga sedikit dan disertai dengan pendapatan yang tinggi, hal ini akan meningkatkan kesejahteraan keluarga. Banyaknya anggota keluarga yang harus ditanggung (atau diberi makan) secara tidak langsung mendesak pencari nafkah untuk mencari penghasilan tambahan. Oleh

karena itu, dapat disimpulkan bahwa rumah tangga dengan banyak tanggungan membutuhkan penghasilan yang lebih besar. Jika kebutuhan penghasilan tersebut tidak terpenuhi, potensi terjadinya kemiskinan akan meningkat. Jumlah anggota yang besar sering kali menjadi beban yang menghalangi keluarga untuk memenuhi kebutuhan materiil dan non-materiil, bahkan berpotensi menimbulkan masalah sosial (Hanum & Safuridar, 2019).

Jumlah tanggungan keluarga menjadi faktor pendorong kenaikan konsumsi rumah tangga. Ini berarti keluarga dengan banyak anggota akan mengonsumsi lebih banyak variasi barang. Peningkatan konsumsi ini terjadi karena setiap individu di dalamnya memiliki selera yang berbeda-beda, yang kemudian menciptakan permintaan yang beragam dan secara keseluruhan meningkatkan pengeluaran konsumsi rumah tangga (Azhari, 2022).

Kebijakan ekonomi umumnya bertujuan untuk meningkatkan pendapatan demi mencapai kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh. Pembangunan ekonomi sering dipahami sebagai keseluruhan upaya pembangunan yang dilaksanakan oleh masyarakat. Hal ini merujuk pada upaya komunitas untuk mengembangkan kegiatan ekonomi dan meningkatkan pendapatan. Rendahnya tingkat pendapatan akan berdampak pada rendahnya daya beli (konsumsi) masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat bersama pemerintah berupaya mengembangkan kegiatan ekonomi untuk meningkatkan pendapatan. Dalam konteks pemenuhan kebutuhan manusia yang pada dasarnya tidak terbatas, setiap orang didorong untuk berupaya semaksimal mungkin demi memenuhi kebutuhan esensial untuk kelangsungan hidup. Pemenuhan kebutuhan ini menuntut adanya aktivitas, yaitu berusaha. Dengan berusaha, seseorang dapat memperoleh pendapatan yang diperlukan untuk mencukupi kebutuhan pribadi maupun keluarga.

Pengelolaan keuangan rumah tangga yang efektif sangat menentukan kesejahteraan. Pengelolaan yang baik membawa keuntungan, sementara kesalahan pengelolaan dapat menyebabkan masalah finansial yang berkelanjutan, bahkan sebelum penerimaan gaji berikutnya. Rumah tangga wajib membedakan antara kebutuhan (pengeluaran primer rutin wajib seperti sandang, pangan, papan, dan

pendidikan anak) dan keinginan (pengeluaran sekunder atau tersier yang tidak wajib dan hanya dapat dipenuhi setelah kebutuhan primer terpenuhi). Oleh karena itu, penting bagi rumah tangga untuk menghitung dan memastikan pengeluaran rutin tidak melebihi pendapatan, memotong pengeluaran yang tidak penting, dan menyisihkan sisa pendapatan untuk ditabung sebagai dana tak terduga di masa depan. Keterampilan mengelola keuangan ini sangat penting karena secara kuantitas dan kualitas akan membantu rumah tangga mencapai kesejahteraan yang menyeluruh terpenuhi secara material dan spiritual sehingga seluruh anggotanya dapat mengembangkan potensi sesuai bakat dan kemampuan mereka (Ratnaningtyas & Swantari, 2021).

Untuk membeli barang dan jasa, keluarga perlu memiliki penghasilan, yang biasanya diperoleh melalui gaji atau sumber pendapatan lainnya. Untuk membeli barang dan jasa, keluarga perlu memiliki penghasilan, yang biasanya diperoleh melalui gaji atau sumber pendapatan lainnya. Pemenuhan kebutuhan ini memerlukan pengeluaran dana (konsumsi), yang besarnya dipengaruhi oleh jenis, kuantitas, dan harga barang/jasa yang dibutuhkan. Rumah tangga harus bersikap rasional dan selektif dalam mengonsumsi, dengan mempertimbangkan kepentingan seluruh anggota keluarga dan ketersediaan dana. Masalah utama yang dihadapi rumah tangga adalah pengelolaan sisa pendapatan, yang esensinya adalah bagaimana membangun manajemen keuangan yang optimal. Keberhasilan dalam mengatur uang adalah indikator utama sukses finansial keluarga. Pengelolaan keuangan rumah tangga yang baik adalah kuncinya, meskipun ini sering lebih rumit daripada keuangan pribadi karena harus melibatkan dan menyelaraskan kebutuhan serta keputusan suami, istri, dan anak-anak (Saltar et al., 2024)

Kecamatan Gunung Jati terletak di wilayah pesisir utara Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. Luas wilayah Kecamatan Gunung Jati sekitar 20,55 km<sup>2</sup> dan terdiri dari 15 desa, diantaranya Desa Astana, Desa Babadan, Desa Buyut, Desa Grogol, Desa Jadimulya, Desa Jatimerta, Desa Kalisapu, Desa Klayan, Desa Mayung, Desa Mertasinga, Desa Pasindangan, Desa Sambeng, Desa Sirnabaya, Desa Wanakaya dan Desa Adidharma. Kecamatan Gunung Jati memiliki penduduk yang banyak (puluhan ribu) dan cukup padat. Kebanyakan penduduknya bekerja di sektor perdagangan,

pertanian, industri kecil, dan perikanan, karena wilayah ini berbatasan langsung dengan laut.

Kesejahteraan keluarga adalah isu sentral yang sangat memengaruhi pembangunan sosial dan ekonomi. Permasalahan ini menjadi lebih mendesak, terutama di wilayah pesisir yang sering kali berjuang menghadapi berbagai keterbatasan dan tantangan. Kesejahteraan rumah tangga di Kecamatan Gunung Jati, Kabupaten Cirebon, masih menghadapi tantangan serius. Hal ini terjadi karena beberapa alasan utama, yaitu: tingkat pendidikan yang rendah, jumlah anggota keluarga yang besar, dan pendapatan yang kurang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Rendahnya tingkat pendidikan berdampak pada keterbatasan akses terhadap pekerjaan yang layak, sehingga berpengaruh terhadap pendapatan keluarga. Sementara itu, jumlah anggota keluarga yang banyak sering kali tidak sebanding dengan kapasitas ekonomi rumah tangga, sehingga meningkatkan risiko kemiskinan. Selain itu, pola pendapatan yang tidak efisien juga menjadi kendala utama dalam menciptakan kesejahteraan yang berkelanjutan.

Salah satu hal terpenting yang membuat kesejahteraan di daerah ini menjadi lebih buruk adalah kurangnya tingkat pendidikan yang dimiliki. Banyak kepala keluarga hanya lulus SD atau bahkan tidak tamat sekolah, sehingga pilihan pekerjaan mereka terbatas dan sulit mendapatkan penghasilan yang stabil. Akibatnya, banyak keluarga terjebak dalam pekerjaan informal dengan upah rendah dan tidak menentu. Selain itu, besarnya jumlah anggota keluarga memperparah keadaan ekonomi rumah tangga. Hal ini disebabkan peningkatan kebutuhan yang sejalan dengan bertambahnya anggota keluarga tidak diimbangi oleh peningkatan pendapatan. Kondisi tersebut membuat banyak keluarga kesulitan memenuhi kebutuhan dasar (makanan, kesehatan, dan pendidikan anak), yang diperburuk karena pengeluaran rumah tangga yang tidak diatur dengan baik. Di wilayah pesisir ini, banyak keluarga lebih cenderung berorientasi pada konsumsi jangka pendek ketimbang investasi jangka panjang (seperti pendidikan dan kesehatan). Rendahnya literasi keuangan menjadi akar masalah, di mana sebagian besar pendapatan terserap habis oleh kebutuhan konsumtif, sehingga alokasi untuk tabungan atau investasi yang dapat meningkatkan

kesejahteraan jangka panjang menjadi sangat minim. Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting dan bertujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, serta pendapatan terhadap kesejahteraan masyarakat di Kecamatan Gunung Jati. Dengan mengidentifikasi faktor-faktor penentu ini, diharapkan dapat dirumuskan solusi efektif untuk mendongkrak kesejahteraan rumah tangga di daerah pesisir yang akan dibahas dalam penelitian yang berjudul **“Pengaruh tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga dan pendapatan keluarga terhadap kesejahteraan rumah tangga di Kecamatan Gunung Jati”**.

**Tabel 1. 1**  
**Tingkat Pendidikan di Kecamatan Gunung Jati Tahun 2020 - 2024**

Tahun	Tingkat Pendidikan				
	SD/MI	SMP/MTS	SMA/SMK/MA	S1	Total
2020	7.146	3.447	5.284	1.002	16.879
2021	6.124	3.053	6.303	1.019	16.499
2022	7.250	3.280	8.045	1.341	16.916
2023	5.249	4.580	11.757	1.511	23.097
2024	5.359	4.272	11.669	1.590	22.890

*Sumber: Kecamatan Gunung Jati dalam Angka 2020-2024*

Pendidikan merupakan faktor krusial yang signifikan memengaruhi kesejahteraan masyarakat di Kecamatan Gunung Jati. Berdasarkan data di atas menunjukkan tingkat pendidikan di Kecamatan masih didominasi oleh lulusan tingkat dasar (SD/MI) dan tingkat menengah (SMP dan SMA). Meskipun jumlah lulusan sarjana (S1) terus meningkat meningkat tiap tahun hingga pada tahun 2024 mencapai 1.590, namun proporsinya tetap paling rendah dibandingkan jenjang lainnya. Kondisi ini menunjukkan adanya peningkatan kesadaran pendidikan namun akses menuju perguruan tinggi masih menjadi tantangan besar di wilayah tersebut. Dalam lima tahun terakhir, tingkat pendidikan yang rendah ini membatasi

kesempatan masyarakat untuk mendapatkan pekerjaan yang layak dan penghasilan yang stabil.

**Tabel 1. 2**

**Jumlah Penduduk di Kecamatan Gunung Jati Tahun 2020 - 2024**

Tahun	Jumlah Penduduk Kecamatan Gunung Jati
2020	79.307 Jiwa
2021	82.442 Jiwa
2022	83.917 Jiwa
2023	84.904 Jiwa
2024	85.266 Jiwa

*Sumber: Kecamatan Gunung Jati dalam Angka 2020-2024*

Kecamatan Gunung Jati, yang merupakan bagian dari Kabupaten Cirebon, memiliki kondisi sosial dan ekonomi yang dinamis. Wilayah seluas kira-kira 20,55 km<sup>2</sup> ini terdiri dari 15 desa, termasuk di antaranya Desa Astana, Babadan, dan Buyut. Populasi di kecamatan ini terus bertambah secara signifikan; pada tahun 2020, jumlah penduduk tercatat 79.307 jiwa dan meningkat menjadi 85.266 jiwa pada tahun 2024. Secara total, terdapat 18.948 Kartu Keluarga (KK) di seluruh desa, dengan rata-rata setiap KK dihuni oleh 4-5 anggota (termasuk kepala rumah tangga). Pertumbuhan populasi yang substansial ini tentu saja memberikan dampak pada berbagai aspek, khususnya pendidikan dan peluang mata pencaharian masyarakat setempat.

**Tabel 1. 3**

**Distribusi Pendapatan Responden Berdasarkan Usia**

Kisaran Usia	Pendapatan Per Bulan			Total
	< Rp. 2000.000 (Rendah)	Rp. 2000.000 – 4000.000 (sedang)	> Rp. 4000.000 (Besar)	
<25 Tahun	2	3	3	8
25 - 34 Tahun	3	11	11	25

Kisaran Usia	Pendapatan Per Bulan			Total
	< Rp. 2000.000 (Rendah)	Rp. 2000.000 – 4000.000 (sedang)	> Rp. 4000.000 (Besar)	
35 - 54 Tahun	2	39	6	47
55 - 64 Tahun	2	13	2	17
65 - 70 Tahun	-	2	1	3
<b>Total</b>	<b>9 (9%)</b>	<b>68 (68%)</b>	<b>23 (23%)</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data Observasi Awal Peneliti (2025)

Berdasarkan tabel diatas, hasil observasi awal mengenai pendapatan perbulan menunjukkan bahwa responden dengan pendapatan dibawah Rp. 2000.000 berjumlah 9 orang atau sekitar 9% dari total responden. Responden dengan pendapatan antara Rp. 2000.000 – Rp. 4000.000 merupakan kelompok terbanyak, yaitu 68 orang atau sekitar 68%. Sementara itu, responden dengan pendapatan di atas Rp. 4000.000 berjumlah 23 orang atau sekitar 23%

Secara umum, hasil observasi awal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden pada berbagai kelompok usia berada pada kategori pendapatan **Rp2.000.000–Rp4.000.000**, sehingga memberikan gambaran awal mengenai kondisi ekonomi responden sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya.

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, berikut adalah beberapa masalah utama yang teridentifikasi dalam penelitian ini:

1. Pendidikan sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan rumah tangga, karena orang yang pendidikannya lebih tinggi lebih mudah dapat pekerjaan dengan gaji yang lebih baik. Hal ini secara langsung memperbaiki kondisi ekonomi keluarga. Namun, permasalahan muncul karena masih banyak kepala keluarga atau anggota keluarga yang berpendidikan rendah, yang secara signifikan membatasi peluang mereka untuk mendapatkan pekerjaan yang stabil dan berdampak negatif pada stabilitas ekonomi rumah tangga.
2. Besarnya jumlah anggota keluarga merupakan faktor penentu penting dalam tingkat kesejahteraan rumah tangga. Semakin banyak anggota, semakin besar pula tuntutan dan kebutuhan (seperti makanan, pendidikan, dan kesehatan). Ketika

peningkatan kebutuhan ini tidak diimbangi oleh pendapatan yang cukup, rumah tangga yang besar berisiko tinggi mengalami kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan dasar, yang pada akhirnya dapat menurunkan tingkat kesejahteraan mereka.

3. Pola pendapatan rumah tangga mencerminkan kemampuan ekonomi dan kesejahteraan mereka. Rumah tangga dengan sumber pendapatan yang bervariasi dan stabil cenderung memiliki ketahanan ekonomi yang lebih baik. Sebaliknya, rumah tangga yang hanya mengandalkan satu sumber penghasilan atau memiliki pendapatan yang tidak stabil berisiko tinggi kesulitan memenuhi kebutuhan dasar dan mencapai peningkatan kesejahteraan yang berkelanjutan.

### **C. Pembatasan Masalah**

Penelitian ini hanya fokus pada tiga hal saja, yaitu tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, dan pendapatan, serta dampaknya terhadap kesejahteraan rumah tangga. Peneliti tidak akan membahas hal-hal lain di luar itu. Selain itu, wilayah yang diteliti hanya mencakup masyarakat di Kecamatan Gunung Jati.

### **D. Rumusan Masalah**

1. Apakah tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kesejahteraan rumah tangga di kecamatan gunung jati?
2. Apakah jumlah anggota keluarga berpengaruh terhadap kesejahteraan rumah tangga di kecamatan gunung jati?
3. Apakah pendapatan berpengaruh terhadap kesejahteraan rumah tangga di kecamatan gunung jati?
4. Apakah tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga dan pendapatan berpengaruh terhadap kesejahteraan rumah tangga di kecamatan gunung jati?

### **E. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menganalisis pengaruh tingkat pendidikan terhadap kesejahteraan rumah tangga di kecamatan gunung jati.
2. Untuk menganalisis pengaruh jumlah anggota keluarga terhadap kesejahteraan rumah tangga di kecamatan gunung jati.

3. Untuk menganalisis pengaruh pendapatan terhadap kesejahteraan rumah tangga di kecamatan gunung jati.
4. Untuk menganalisis pengaruh tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga dan pendapatan terhadap kesejahteraan rumah tangga di kecamatan gunung jati.

#### **F. Manfaat Penelitian**

1. Secara teori, penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya pemahaman tentang bagaimana berbagai variabel seperti tingkat pendidikan, jumlah orang dalam keluarga, dan pendapatan, baik secara bersama-sama maupun masing-masing, memengaruhi tingkat kesejahteraan rumah tangga.
2. Secara praktis manfaat penelitian ini:
  - a. Bagi penulis, penelitian ini membantu menambah wawasan serta pengalaman baru yang nantinya bisa dipakai sebagai pedoman dalam proses belajar sesuai bidang ilmu yang dipelajari, khususnya mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan rumah tangga.
  - b. Bagi Fakultas atau Universitas, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan dan informasi yang berguna dalam menyusun strategi penelitian yang lebih efektif dan relevan terkait isu kesejahteraan rumah tangga, sekaligus berfungsi sebagai sumber referensi akademik tambahan.
  - c. Bagi masyarakat, Sebagai acuan untuk referensi dan pertimbangan atas kesejahteraan rumah tangga masing-masing.

#### **G. Sistematika penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu sebagai berikut:

**Bab I Pendahuluan**, yang berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian.

**Bab II Landasan Teori**, yang berisi tentang grand theory, penelitian terdahulu, kerangka konseptual dan pengembangan hipotesis pengaruh tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga dan pengeluaran terhadap kesejahteraan rumah tangga di kecamatan gunungjati.

**Bab III Metode Penelitian**, dalam bab ini akan menjelaskan tentang metode penelitian yang di dalamnya berisi pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian, jenis penelitian dan sumber data, teknik pengumpulan data, populasi dan sampel, variabel penelitian dan definisi operasional, metode analisis data, sistematika penulisan dan daftar pustaka.

**BAB IV Hasil dan Pembahasan**, Dalam bab ini menyajikan hasil pengolahan data yang dilakukan oleh peneliti untuk menarik kesimpulan dari masalah yang diteliti. Selain itu, bab ini juga mencakup pengujian hipotesis dan penjelasan mengenai temuan-temuan dalam analisis data.

**BAB V Penutup**, Dalam bab ini merupakan bagian akhir dari penelitian yang menjelaskan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, serta menguraikan keterbatasan dalam penelitian dan saran berdasarkan hasil penelitian tersebut.

